



## Penjor Sebagai Simbol Pencitraan Diri Umat Hindu di Kota Mataram

Oleh:

**I Wayan Utama**

Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram

[iansutama83@gmail.com](mailto:iansutama83@gmail.com)

---

### **Keywords:**

*Penjor, Symbolic  
Meaning, Self-  
Existence.*

---

---

### **Abstract**

*In contemporary development, the penjor is increasingly being used both as a means of religious rituals and as a profane means. This research focuses on 3 questions 1). What is the process of the emergence of penjor in the city of Mataram? 2). What are the types, functions, and meanings of penjor in the city of Mataram? 3). How is penjor a symbol of the self-image of Hindus in the city of Mataram? This study uses a qualitative descriptive approach that emphasizes the interpretation of denotative and connotative meanings by using the theory of symbolic and semiotic interactionism. Data collection techniques by observation, interview, literature study, and documentation. The results of the analysis include: 1) The appearance of penjor in the city of Mataram began with the history of the attack of the Karangasem kingdom to Lombok. The increasingly safe situation of Lombok encourages the transfer of the Karangasem community to Lombok which carries Balinese Hindu traditions, including penjor, 2) Penjor is divided into 2 types namely ceremonial penjor and ornamental penjor. Penjor ceremony is made from bamboo with curved edges, the trunk is decorated with Ambu (young palm leaves) or Busung (young coconut leaves) filled with accessories. Penjor ceremony functioned as a means of religious rituals (god yadnya) and Manusa yadnya. The meaning of penjor symbolizes the mountain and its contents where the gods come from, as a form of expression of gratitude for the gift given by God and the celebration of Galungan. The commodification of penjor in the city of Mataram is still in a standard form but has begun to use a combination of natural and synthetic ingredients. 3) Penjor is a symbol of the self-image of Hindus, showing internal solidarity with other Hindus and externally to present the front stage as a Hindu that refers to the aesthetic and artistic values of religious ritual symbols that contain the values of the Satyam, Siwam, Sundaram.*

---

---

**Kata kunci:**

Penjor, Makna  
Simbolik,  
Eksistensi Diri.

---

---

**Abstrak**

Dalam perkembangan kekinian, penjor semakin banyak digunakan baik sebagai sarana ritual agama maupun sebagai sarana yang bersifat profan. Penelitian ini berfokus pada 3 pertanyaan 1). bagaimanakah proses kemunculan penjor di kota Mataram? 2). Bagaimana jenis, fungsi dan makna penjor di kota Mataram? 3). Bagaimanakah penjor menjadi simbol pencitraan diri umat Hindu di kota Mataram? Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang menekankan pada penafsiran makna denotative dan konotatif dengan menggunakan teori interaksionisme simbolik dan semiotika. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, studi kepustakaan dan dokumentasi. Hasil analisis meliputi: 1) Kemunculan penjor di kota Mataram diawali dari kesejarahan penyerangan kerajaan Karangasem ke Lombok. Keadaan Lombok yang semakin aman, mendorong perpindahan masyarakat Karangasem ke Lombok yang membawa tradisi Hindu Bali, termasuk penjor, 2) Penjor di bagi menjadi 2 jenis yaitu penjor upacara dan penjor hias. Penjor upacara dibuat dari sebatang bambu yang ujungnya melengkung, batangnya dihiasi dengan ambu (daun enau muda) atau busung (daun kelapa muda) dengan diisi aksesorisnya. Penjor upacara difungsikan sebagai sarana ritual keagamaan (dewa yadnya) dan manusa yadnya. Makna penjor melambangkan gunung beserta isinya tempat berstananya para dewa, sebagai bentuk ungkapan rasa syukur atas anugerah yang diberikan Tuhan serta menyambut hari raya Galungan. Komodifikasi penjor di kota Mataram masih dalam bentuk yang standar namun mulai menggunakan kombinasi bahan alami dan sintetik. 3) Penjor merupakan simbol pencitraan eksistensi diri umat Hindu, menunjukkan solidaritas secara intern kepada umat Hindu lainnya dan secara ekstern untuk menampilkan panggung depan sebagai seorang Hindu yang merujuk pada nilai estetis dan seni dari simbol ritual agama yang mengandung nilai-nilai satyam siwam sundaram.

---

**Pendahuluan**

Agama memiliki beberapa ciri yaitu kaya dengan ritual (Koentjaraningrat, 1987). Agama Hindu merupakan salah satu dari Enam agama yang diakui secara resmi oleh Negara Kesatuan Republik Indonesia yang memiliki gejala sebagaimana yang dikatakan oleh Geller yaitu tiada hari tanpa ritual. Agama Hindu menggariskan bahwa ritual atau upacara sebagai salah satu dari tiga kerangka dasar agama Hindu. Dua kerangka lainnya adalah tattwa (filsafat) dan susila (etika). Ritual keagamaan dalam pelaksanaannya berkaitan dengan perayaan hari suci keagamaan sebagai persyaratan bagi suatu agama. Agama Hindu memiliki banyak hari suci, salah satunya hari raya Galungan – Kuningan yang dirayakan setiap 210 hari. Setiap ritual keagamaan, termasuk hari raya Galungan-

Kuningan pasti memakai peralatan ritual (Koentjaraningrat, 1987). Peralatan ritual yang sangat penting pada hari suci Galungan-Kuningan adalah penjor, yakni sebatang bambu yang bagian atasnya sengaja dibiarkan melengkung. Bambu ini dihiasi dengan berbagai hiasan yang terbuat dari daun enau muda (ambu) atau daun kepala muda (busung) dibuat melingkar dan pelengkap lainnya termasuk sesajen (banten)

Penjor sebagai salah satu produk budaya terutama dalam pelengkap ritual keagamaan Hindu. Menurut Ajaran Agama Hindu di Bali, penjor dimaknai sebagai pemberian persembahan atau sebagai ungkapan terimakasih kepada bumi atau pertiwi yang sudah memberikan tempat hidup dan kesejahteraan manusia (Sony Pratama, 2006). Penggunaan penjor dalam setiap ritual keagamaan membuat ritual menjadi semarak apalagi adanya anjuran dari Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) bahwa penjor merupakan peralatan ritual yang sangat penting bagi perayaan Hari Raya Galungan-Kuningan. Penjor merupakan salah satu budaya yang berkembang di masyarakat khususnya di Bali, seiring dengan berjalannya waktu, penjor pun mulai berubah maknanya bagi Masyarakat Hindu itu dikarenakan semakin banyak generasi muda yang tidak tahu menahu tentang makna penjor yang sebenarnya (Studi et al., 2016). Kesemarakan penjor tercermin dari aksesorisnya, yakni memuat berbagai hiasan bernilai seni sehingga tampak indah, mewah dan berharga mahal. Dengan seni dan keindahan yang terdapat dalam penjor umat lain pun mulai melirikinya sebagai aksesoris dalam kegiatan ritual keagamaan. Dibalik keindahan bentuk penjor ternyata banyak umat Hindu sendiri yang belum memahami makna penjor Galungan-Kuningan secara utuh. Kebanyakan mereka membuat penjor berdasarkan tradisi atau gugon tuwon, tanpa memahami dan memperhatikan aspek tawu (filsafat) dan susila (etika yang disampaikan) yang ada di baliknya

Agama Hindu di Bali dan di Lombok tidak memiliki perbedaan yang mencolok. Secara umum umat Hindu di Lombok merupakan imigran dari Bali yang datang secara bergelombang sejak jaman kerajaan sehingga segala bentuk kegiatan ritual umat Hindu di Lombok tidak bisa dilepaskan dari pengaruh ritual Hindu di Bali karena secara historis memiliki hubungan yang sangat erat. Begitu pula dalam menyambut hari Raya Galungan dan Kuningan umumnya umat Hindu di Lombok juga akan membangun penjor sebagai simbol akan menyambut hari raya yang disucikan. Penjor merupakan symbol dari perayaan keagamaan pada masyarakat Hindu (Pradnyanitasari, 2019).

Penjor tidak hanya sekedar dilihat sebagai materi budaya yang secara tekstual bernilai agama dan seni, tetapi juga sebagai teks yang bercorak intertekstualitas yang memuat ideologi, kekuasaan, kepentingan dan/atau hasrat. Hal ini teraktualisasi dalam sistem nilai sebagai pembentuk makna-makna yang tersembunyi di balik penjor. Makna memerlukan penafsiran secara denotatif dan konotatif sehingga berpeluang untuk mendapatkan makna dan pencitraan yang lebih luas dan holistik tentang penjor pada masyarakat Hindu di Kota Mataram. Dari latar belakang di atas memuat rumusan masalah yang diangkat bagaimanakah awal kemunculan penjor di kota Mataram dan apakah penjor dapat digunakan sebagai simbol pencitraan diri umat Hindu di kota Mataram? Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan awal keberadaan penjor yang kini semakin berkembang di kalangan umat Hindu kota Mataram, mengetahui bagaimana jenis, fungsi, dan makna penjor yang ada di kota Mataram dan mengetahui bagaimana penjor menjadi simbol pencitraan diri umat Hindu di kota Mataram. Adapun yang menjadi manfaat dari penelitian ini diharapkan agar dapat secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dalam analisis pencitraan diri umat Hindu bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

Dalam penelitian Atmaja (2016) *Kontestasi Penjor Galungan – Kuningan di Bali Visualisasi Doa Petisi secara Demonstratif untuk Kemakmuran pada Era Masyarakat Tontonan* menyimpulkan bahwa penjor adalah sebuah simbol yang memiliki multi makna, yakni agama, seni, ekonomi, dan sosial (Atmaja, 2016). Konsep kedua dari penelitian yang dilakukan oleh Mahaputra (2016) "Komodifikasi Penjor Di Kota Denpasar Tahun 2000 – 2015" menyimpulkan bahwa penjor sudah ada sejak zaman pemerintahan raja Sri Jaya Kasunu (Mahaputra, 2016). Penjor sebagai ciri has Agama Hindu di Bali tidak saja digunakan untuk melengkapi ritual keagamaan, namun kini telah beralih fungsi dan ujungnya berdampak pada kegiatan ekonomi, sosial budaya, politik. Kedua kepustakaan diatas berfokus pada kajian bentuk dan historis. Keduanya mengkaji objek yang sama yaitu penjor. Kedua kepustakaan diatas focus mengkaji berbagai bentuk penjor yang digunakan saat perayaan hari raya Galungan dan Kuningan serta dihubungkan dengan pemaknaan yang relevan atas komodifikasi bentuk yang ada. Dari perspektif pemaknaan Penjor dengan berbagai bentuk yang indah dan menarik tersebut telah mengaitkan perspektif agama sebagai salah satu bentuk simbolisasi ritual dalam menjalankan kegiatan ritual keagamaan utamanya umat Hindu. Kajian multi interdisipliner juga telah mewarnai kajian diatas. Dalam penelitian ini, penjor akan dikaji

dari perspektif kajian ilmu komunikasi terutama dengan teori interaksionisme simbolik dan teori semiotika dengan menyentuh dimensi yang berkaitan dengan simbol penjor bagi umat Hindu dikota Mataram.

## **Metode**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Peneliti adalah alat penelitian yang utama. Pendekatan yang dipakai adalah teori sosial kritis yang berprinsip bahwa kebudayaan adalah teks sehingga dapat dibaca guna memahami maknanya. Permaknaan tidak lagi hanya mengacu kepada struktur kognisi binerisme yang stabil seperti pada strukturalisme, tetapi lebih tepat dipahami sebagai sesuatu yang dibentuk lewat penafsiran. Makna terikat pada ideologi, kekuasaan, kepentingan dan/atau hasrat yang tersembunyi di balik kebudayaan sebagai teks. Aktualisasinya, tidak bisa hanya dibatasi pada kata-kata, kalimat-kalimat, dan teks tunggal tertentu, melainkan relasi antarteks atau intertektualitas. Pencarian makna atas suatu kebudayaan tidak saja menekankan pada makna denotatif, tetapi juga makna konotatif yang didapat lewat penafsiran secara dekonstruktif. Dengan demikian akan diketahui penjor sebagai simbol dalam menciptakan dan memelihara citra diri dan citra sosial umat Hindu di kota Mataram. Lokasi penelitian dilakukan di kota Mataram yang merupakan daerah mayoritas umat Hindu berada. Informan dalam penelitian ini ditunjuk secara purposif, yakni pembuat penjor, pedagang penjor, konsumen penjor, dan tokoh agama. Teknik Pengumpulan Data dilakukan dengan observasi, wawancara, studi kepustakaan dan dokumentasi. Teknik analisis data dimulai dari pengumpulan data sekunder dan data primer, yang didalamnya terdapat tiga komponen, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penyajian data hasil penelitian disajikan dalam tiga cara yaitu penyajian secara verbal, penyajian secara visual, dan penyajian secara sistematis.

## **Hasil dan Pembahasan**

Kota Mataram merupakan kota administratif yaitu ibu kota dari provinsi Nusa Tenggara Barat. Secara geografis kota Mataram terletak di 116° 04' - 116° 10' bujur Timur dan 08° 33' - 08° 38' lintang Selatan. Batas wilayah kota Mataram di arah Utara, Timur dan Selatan berbatasan dengan wilayah kabupaten Lombok Barat, sedangkan arah Barat berbatasan dengan selat Lombok. Kota Mataram dengan luas 6.130 Ha terbagi atas Enam kecamatan yaitu kecamatan Ampenan, Sekarbela, Mataram, Selaparang,

Cakranegara dan kecamatan Sandubaya dengan Lima Puluh (50) Kelurahan. Wilayah Kota Mataram didiami berbagai suku, ras dan agama sehingga masyarakatnya sangat heterogen dengan jumlah penduduk 459.314 jiwa. Mayoritas beragama Islam lalu Hindu diperingkat kedua, Budha, Kristen dan Konghucu diposisi terakhir. Data statistik tahun 2017 menunjukkan jumlah umat Hindu di kota Mataram sebanyak 68.792 jiwa.

### **1. Awal Kemunculan Penjor di Kota Mataram**

Kemunculan penjor di Lombok terutama di Mataram tidak bisa dilepaskan dari kesejarahan awal kerajaan Karangasem dalam memperluas wilayah. Kesejarahan tersebut diawali dengan penguasaan kerajaan Karangasem terhadap Lombok yang secara tidak langsung membawa masyarakat penganut Hindu Bali berpindah ke Lombok dan menyebar disekitaran Mataram dan Lombok Barat. Menurut wawancara dengan informan pinandita I Wayan Karsa dijelaskan bahwa sebelum datangnya kerajaan Karangasem ke Lombok, penjor belum banyak ditemukan. Ini dikarenakan ketika kerajaan Karangasem datang ke Lombok, lebih banyak pasukan laki-laki saja. Saat itu jarang yang membawa serta istri dan keluarganya yang lain. Ini bisa dipahami karena saat itu masih dalam suasana tidak aman. Seringkali terjadi penyerangan baik yang dilakukan oleh kerajaan-kerajaan kecil disekitaran Lombok, juga oleh musuh di kerajaan seberang seperti Sumbawa, Bima.

Sebagaimana yang disebutkan dalam buku "Kupu-Kupu Kuning Terbang Di Selat Lombok" yang ditulis oleh Anak Agung Ketut Agung menyebutkan bahwa setelah kelahiran bayi yang diberi nama Bhatara Alit Sakti, di tahun 1692 masehi, kerajaan Karangasem berhasil menaklukkan Lombok (Ketut Agung, 1991). Pengembangan tersebut terjadi sejak masa raja Karangasem II yang merupakan Tri Tunggal I di tahun tersebut. Raja Tri Tunggal tersebut adalah I Gusti Anglurah Wayan Karangasem, I Gusti Anglurah Nengah Karangasem, I Gusti Anglurah Ketut Karangasem.

Sejarah awal sebelum penyerangan kerajaan Karangasem ke Lombok ada 2 versi. Versi pertama adalah keinginan I Gusti Anglurah Nengah Karangasem melebarkan wilayah kekuasaannya ke arah Barat. Hal tersebut diutarakan kepada kemenakannya Bhatara Alit Sakti yang telah raib (Moksa) di Pura Bukit namun keinginan tersebut dihalangi jika ingin memperluas wilayah ke arah Barat karena kerajaan Klungkung saat itu sangat kuat. Ida Bhatara Alit Sakti menunjukkan arah Timur atau "Nusa Sasak" di seberang Timur pulau Bali. Sedangkan versi kedua adanya keresahan dan perpecahan di pulau Lombok antara kerajaan Selaparang dan Pejanggik. Tokoh yang berperan disana

adalah Arya Banjar Getas yang merupakan salah satu "Prekanggo" di kerajaan Selaparang yang karena masalah perempuan diusir oleh raja. Arya Banjar Getas lalu pergi ke kerajaan Pejanggik dan disana diangkat adipati oleh raja. Karena masalah perempuan juga, Arya Banjar Getas kembali diusir dari kerajaan Pejanggik. Saat menjadi adipati di kerajaan Pejanggik, Arya Banjar Getas telah melakukan provokasi antara kedua kerajaan yang sebenarnya masih berkeluarga. Arya Banjar Getas merupakan tokoh yang memancing dan memperuncing perselisihan antara kerajaan Selaparang dan Pejanggik sehingga ketegangan semakin meningkat. Melihat meningkatnya eskalasi konflik, Arya Banjar Getas meminta raja Karangasem untuk membantu (Ketut Agung, 1991).

Sejarah tentang Lombok juga tercatat dalam kekawin "Negara Kertagama" karangan pujangga Majapahit yaitu Mpu Prapanca yang menyebut Lombok Barat sebagai sebutan Lombok Mirah dan Lombok bagian Timur sebagai "Sasak Adi". Selanjutnya Lombok juga terdapat dalam Babad Sangupati yang mengartikan Pulau Lombok dengan "Meneng" atau sepi. Pangeran Sangupati adalah Danghyang Nirartha yang melakukan perjalanan ke Lombok pada tahun 1530 Masehi. Sebelumnya juga patih Gajah Mada pada tahun 1345 datang ke Lombok yang menyebut Lombok dengan sebutan "Selapawis" yang lama kelamaan menjadi "Selaparang". Nama tersebut dalam bahasa Sanskerta artinya diantara batu karang. Nama tersebut telah digunakan pula oleh prabu Rangkesari. Jadi kala itu agama Ciwa Budha telah berkembang sebelum datangnya agama Islam di abad 16. Agama Islam di Lombok dibawa pertama kali oleh Sunan Prapen, putra Sunan Giri dari Jawa. Sunan Prapen memulai penyebaran Islam dari Lombok bagian Timur dan selanjutnya menyebar ke kerajaan lainnya seperti Langko, Pejanggik, Parwa, Sarwadadi, Bayan, Sokong dan Sasak. Pada Tahun 1640 datang pula penganut sufi aliran Sunan Kalijaga bernama Sunan Pengging yang dikenal pula dengan Pangeran Mangkubumi yang kemudian kawin dengan putri raja Parwa. Hal ini membuat kerajaan Goa di Sulawesi kecewa dan menyerang Lombok. Akhirnya Sunan Pengging pergi ke Bayan dan mengembangkan aliran sufi yang berbaur dengan kebudayaan Majapahit yang kini menjadi "Watu Telu". (hal 80).

Diceritakan karena Arya Banjar Getas sebagai adipati kewalahan menghadapi pasukan Pejanggik, ia mengutus adiknya Arya Kertawaksa untuk meminta bantuan ke kerajaan Bali. Saat itu kerajaan yang besar di Bali adalah kerajaan Gelgel. Namun saat Arya Kertawaksa sampai di Bali, kerajaan tersebut sedang dikuasai oleh I Gusti Agung Maruti yang melakukan pemberontakan terhadap kerajaan yang dipimpin oleh Dalem Di

Made. Dalem Di Made saat itu sampai diungsikan ke Purasi, lalu ke Guliang. Arya Kertawaksa lalu berjalan ke arah Timur dan sampai di kerajaan Karangasem . Sesampainya di Karangasem, Arya Kertawaksa langsung menemui raja serta mengutarakan maksud dan tujuannya. Raja Karangasem , I Gusti Anglurah Nengah Karangasem langsung meresponnya dengan memanggil adiknya sebagai penguasa pasukan I Gusti Anglurah Ketut Karangasem. Sebelum berangkat, I Gusti Anglurah Ketut Karangasem terlebih dahulu meminta anugerah dari Ida Bhatara Alit Sakti. Maka setelah disepakati waktu yang ditentukan untuk keberangkatan, dengan membawa pasukan yang terbatas serta diiringi oleh seorang Pedanda Ciwa Ida Pedanda Gde Wayan Sebali dari Griya Pendem. Pedanda inilah yang menurun di geria Pagesangan Lombok hingga kini. Juga ikut serta dalam rombongan Ida Ketut SuBali yang menurun di Tragtag Lombok Barat. Dalam perjalanan menyeberangi selat Lombok, pasukan raja Karangasem diikuti oleh ribuan kupu-kupu Kuning yang terbang diatas pasukan kerajaan Karangasem . Pasukan akhirnya sampai di Padang Rea Lombok Barat. Kupu-kupu kuning tersebut diyakini sebagai *Bala Samar* yang menjadi laskar siap tempur.

Setibanya pasukan I Gusti Anglurah Ketut Karangasem di Lombok, terjadilah pertemuan dengan Arya Banjar Getas di Pagutan. Setelah berikrar dan sama-sama berjanji, pergilah kedua pasukan tersebut ke gunung Pangsung dan memohon anugerah dari Ida Sang Hyang Widhi Waca agar berhasil dalam berperang. Kerajaan pertama yang dituju adalah kerajaan Pejanggik. Penaklukan Pejanggik memakan waktu 111 hari dengan korban dari pengikut Arya Banjar Getas berjumlah 81 orang meninggal. Setelah Pejanggik, dilanjutkan dengan penaklukan kerajaan Parwa yang dapat dikalahkan dalam beberapa hari. Tibalah penyerangan kerajaan Selaparang yang saat itu dipimpin oleh Datuk Selaparang. Setelah bertempur selama 117 hari, akhirnya Datuk Selaparang yang sudah mulai kewalahan menghadapi pasukan kerajaan Karangasem akhirnya menawarkan persahabatan. Setelah jatuhnya kerajaan Selaparang, rajanya Datuk Selaparang yang terkenal sakti menghilang secara gaib. Kerajaan-kerajaan lainnya seperti Sokong, Langko dan Bayan menyerah tanpa perlawanan yang berarti.

Sesuai dengan pembicaraan awal, maka bagian Timur pulau Lombok diserahkan kepada Arya Banjar Getas dan bagian Barat dikuasai oleh kerajaan Karangasem. Beberapa hari setelah kemenangan tersebut, raja I Gusti Anglurah Ketut Karangasem kembali ke Bali dengan membawa "*bende*" (semacam gong besar), periuk besar dari tembaga, dari kerajaan Selaparang dan "*lelancang*" yang terbuat dari emas milik Datuk

Pejanggik sebagai bukti bahwa pasukan kerajaan Karangasem telah berhasil membawa kemenangan. Benda-benda yang dibawa tersebut dipersembahkan di pura Bukit dan hingga kini digunakan sebagai sarana ritual di pura tersebut. Bersama itu pula diajak 11 keluarga orang Sasak yang ditempatkan di sisi Timur pura Bukit yaitu Kampung Anyar yang ditugaskan menjaga kebersihan pura Bukit hingga kini.

Sejak jatuhnya kerajaan Selaparang dan Pejanggik di Lombok tahun 1692 selama hampir 28 tahun segala ketentuan dan tata pemerintahan di Lombok mengikuti perintah dari Karangasem Bali. Sejak itu pula terus terjadi pemberontakan dari beberapa wilayah yang selalu dapat diatasi bersama antara pasukan Arya Banjar Getas dan I Gusti Anglurah Ketut Karangasem yang telah memiliki perjanjian/ Pasobhaya untuk menghadapi musuh secara bersama-sama. Untuk mematahkan perlawanan rakyat terhadap kekuasaan Karangasem, banyak bala bantuan datang dari Karangasem secara bergelombang yang bermigrasi dari Karangasem ke Lombok terutama keluarga dari raja Karangasem. Guna mempersatukan rakyat Karangasem maka tahun 1744 di kerajaan Singasari dibangun Pura Meru yang juga digunakan sebagai tempat untuk keluarga kerajaan bermusyawarah.

Kedatangan pasukan Karangasem ke Lombok yang dipimpin oleh I Gusti Anglurah Ketut Karangasem telah merubah peta wilayah kerajaan Karangasem. Pasukan kerajaan yang berasal dari berbagai desa di Karangasem atas perintah raja kemudian membuat pemukiman, dan menempati wilayah Cakranegara dan sekitarnya. Walaupun kehidupan belum berjalan normal karena adanya berbagai pemberontakan dari kerajaan pelosok, namun semua bisa diselesaikan dengan bersatunya kekuatan pasukan kerajaan Karangasem dengan pasukan dari arya banjar getas. Situasi tersebut membawa angin segar bagi perkembangan adat dan budaya Bali semakin berkembang seperti halnya di Bali. Agama Hindu yang dianut masyarakat Hindu di jaman tersebut berkiblat ke Bali. Walaupun dalam beberapa hal ada yang berbeda seperti bentuk sarana, dan sebagainya namun hubungan kekerabatan sebagian masyarakat Hindu Bali dengan masyarakat Hindu Lombok terjalin baik yang dapat dilihat dari seringnya masyarakat yang bolak Bali ke Bali Lombok. Hal ini menyebabkan secara tidak langsung transfer agama dan budaya terjadi begitu dinamis dan berkesinambungan. Demikian pula halnya dengan penjor sebagai salah satu pelengkap upacara ritual keagamaan seperti Dewa Yadnya terutama saat hari raya Galungan dan Kuningan dan piodalan di pura. Disamping itu pula, penjor hias juga berkembang dan digunakan dalam pelaksanaan kegiatan upacara dan acara manusa yadnya seperti upacara metatah, perkawinan dan sebagainya.

## 2. Jenis, Fungsi dan Makna Penjor di Mataram

Informan I Nyoman Murba Widana dan Gusti Mangku Sunarta, memberikan penguatan bahwa sebenarnya secara umum jenis penjor ada Dua, yaitu penjor upacara dan penjor hias, sama dengan di Bali pada umumnya. Penjor upacara digunakan untuk kegiatan ritual keagamaan Hindu khususnya Dewa Yadnya yaitu pada hari raya Galungan Kuningan dan piodalan di pura yang dapat dibedakan dari isi penjor tersebut. Sedangkan penjor hias dibuat dan digunakan untuk kegiatan *Manusa Yadnya* seperti perkawinan, upacara potong gigi dan acara kedinasan seperti penyambutan tamu dalam suatu kegiatan tertentu. Penegasan bahwa penjor merupakan upaya umat Hindu dalam menampilkan diri dalam bentuk fisik berupa penjor untuk mengungkapkan rasa syukur atas apa yang telah dianugerahkan kepada manusia.

Unsur –unsur penjor merupakan simbol sebagaimana yang tersurat dalam lontar Tuter Dewi Tapini sebagai berikut: Bambu, sebagai simbol dan kekuatan Hyang *Brahma*. Bambu yang tinggi menunjukkan tempat yang tinggi sebagai simbol gunung atau giri Kain putih, sebagai simbol kekuatan *Hyang Iswara*. Kelapa, sebagai simbol kekuatan *Hyang Rudra*. Janur, sebagai simbol kekuatan *Hyang Mahadewa*. Daun-daunan (*plawa*), sebagai simbol kekuatan *Hyang Sangkara*. *Pala bungkah, pala gantung* sebagai simbol kekuatan *Hyang Wisnu*. Tebu, sebagai simbol kekuatan *Hyang Sambu*. *Sanggah Ardha Candra* sebagai simbol kekuatan *Hyang Siwa*, sehingga secara keseluruhan penjor dan perlengkapannya merupakan simbol kekuatan *Sang Hyang Tri Purusa*. Penjor yang telah dilengkapi sarana ditancapkan pada lebu di depan sebelah kanan pintu masuk pekarangan. Sanggah dan lengkungan ujung penjor menghadap ke tengah jalan.

Keberadaan bahan-bahan pembuat penjor tersebut tentu memiliki arti dan filosofinya masing-masing. Berdasarkan lontar Tuter Dewi Tapini lamp. 26 menyebutkan:

*”Ndah Ta Kita Sang Sujana Sujani, Sira Umara Yadnya, Wruha Kiteng Rumuhun, Rikedaden Dewa, Bhuta Umungguhi Ritekapi Yadnya, Dewa Mekabehan Menadya Saraning Jagat Apang Saking Dewa Mantuk Ring Widhi, Widhi Widana Ngaran Apan Sang Hyang Tri Purusa Meraga Sedaging Jagat Rat, Bhuwana Kabeh, Hyang Siwa Meraga Candra, Hyang Sadha Siwa Meraga “Windhune”, Sang Hyang Parama Siwa Nadha” Sang Hyang Iswara Maraga Martha Upaboga, Hyang Wisnu Meraga Sarwapala, Hyang Brahma Meraga Sarwa Sesanganan, Hyang Rudra Meraga Kelapa, Hyang Mahadewa Meraga Ruaning Gading, Hyang Sangkara Meraga Phalem, Hyang Sri Dewi Meraga Pari, Hyang Sambu Meraga Isepan, Hyang Mahesora Meraga Biting”.*

Terjemahannya : Orang-orang bijaksana, yang menyelenggarakan yadnya, agar mengerti proses menjadi kedewataan, maka dari itu sang Bhuta menjadi tempat atau tatakan atau dasar dari yadnya itu, kemudian semua Dewa menjadi sarinya dari jagat raya, agar dari dewa semua kembali kepada Hyang Widhi, Widhi Widhana (ritualnya) bertujuan agar sang Tri Purusa menjadi isi dari jagat raya, Hyang Siwa menjadi Bulan, Hyang Sadha Siwa menjadi windu (titik O), sang hyang parama siwa menjadi nadha (kecek), yang mana kesemuanya ini merupakan simbol dari *Ong Kara*.

Sebagaimana penjor pada umumnya baik yang ada di Bali dan daerah lainnya, penjor dibuat dari bambu yang ujungnya melengkung lalu dihiasi dengan berbagai jenis *reringkitan* atau variasi dari daun janur atau daun enau yang masih muda. Penjor dilengkapi dengan gantung-gantungan yang digantung pada bagian atas bambu tepatnya di bagian lengkungannya. Gantung-gantungan yang dipasang antara lain *pala bungkah* (umbi-umbian seperti ketela rambat), palawija (jagung, padi, dan sejenisnya), *pala gantung* (kelapa, mentimun, pisang, nanas dan buah lainnya), kain putih dan kuning, serta jajan. Di ujung bambu diletakkan *sampyan* penjor lengkap dengan *porosan* dan bunga yang biasanya terpasang menjuntai kebawah. Sedangkan bagian bawahnya berisi *Sanggah Ardha Candra* dengan bentuk persegi empat dengan bentuk atas yang melengkung setengah lingkaran menyerupai bulan sabit atau ada juga yang membuat berbentuk segitiga dan lengkap dengan sajennya. Bagian bawah dekat dengan sanggah crukcuk diisi dengan beberapa jenis daun seperti daun cemara, andong, paku pipid, pakis aji dan lainnya yang diikat. Sanggah Penjor menggunakan *sanggah cucuk*, dibuat dari bambu, dengan bentuk dasar persegi empat dan atapnya melengkung setengah lingkaran sehingga bentuknya menyerupai bentuk bulan sabit. Penggunaan *lamak* pada penjor dilengkapi dengan gunung, *cili-cilian*, Bulan, Bintang, Matahari dan sebagainya.

Jika melihat dari isi penjor, maka sebagaimana pendapat Paul Ekman, maka isi penjor merupakan bentuk komunikasi non verbal yang berfungsi sebagai repetisi atau pengulangan dan substitusi atau pengganti. Fungsi repetisi penjor dalam konteks pembuatan penjor pada saat upacara dewa yadnya (hari raya Galungan dan Kuningan) merupakan suatu usaha mewujudkan doa dan harapan serta rasa syukur umat Hindu dengan mengulang pesan verbal (doa atau harapan) dengan bahasa non verbal yang diwujudkan dengan berbagai sarana isi penjor yang dipergunakan. Dalam konteks manusa yadnya, maka penjor hias dikaitkan dengan upaya menghegemoni lingkungan sekitar dengan menampilkan penjor hias sebagai suatu pesan verbal ungkapan rasa syukur telah mampu menyelenggarakan suatu acara yang mengundang keluarga, kerabat dan para sahabat keluarga yang menyelenggarakan acara. Sedangkan fungsi substitusi atau

pengganti yaitu upaya menggantikan harapan atau bentuk permohonan umat Hindu kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa lewat bahan-bahan yang digantungkan di dalam penjor tersebut. Ia juga bisa berfungsi sebagai repetisi untuk mengulang pesan verbal atau doa umat Hindu sehingga objek yang dipakai adalah bahan-bahan yang seharusnya diperoleh dari alam sekitar atau merupakan hasil bumi yang kembali dipersembahkan kepada Tuhan sebagai bentuk rasa syukur telah diberikan anugrah yang melimpah.

Pada *penjor* digantungkan hasil-hasil pertanian seperti: padi, jagung, kelapa, jajanan dan lain-lain, juga barang-barang sandang (secarik kain putih kuning) dan uang. Ini mempunyai makna sebagai penggugah hati umat, sebagai momentum untuk membangunkan rasa pada manusia, bahwa sesungguhnya segala yang ada di dunia ini adalah anugrah Hyang Widhi. Semua yang dipergunakan adalah karunia Tuhan, yang dilimpahkannya kepada seluruh umat manusia dan alam semesta. Sehingga apa yang dikatakan Mead bahwa tindakan manusia penuh dengan penafsiran dan pengertian benar adanya (Poloma, 2013).

Penjor terpancang di muka rumah dengan megah dan indahnyanya yang memiliki makna sebagai *pengayat* ke Gunung Agung, penghormatan kehadirat *Ida Sanghyang Widhi*. Hasil pengamatan langsung peneliti di sekitaran kota Mataram utamanya di kecamatan Cakranegara yang mayoritas beragama Hindu, bentuk penjor masih rata-rata sama tanpa adanya modifikasi yang ekstrim sebagaimana penjor yang ada di Bali.

Wawancara dengan penjual penjor memberikan penegasan bahwa sebagian masyarakat Hindu di kota Mataram belum mengetahui dan memahami arti penting sebuah sarana upacara terlebih yang digunakan pada saat hari raya Galungan dan Kuningan. Hal ini terlihat dari pernyataan diatas, yang mana pembeli (umat Hindu) yang membeli penjor tidak pernah ada yang menanyakan tentang kelengkapan penjor. Disamping karena secara kasat mata penjornya kelihatan lengkap, juga dikarenakan pengetahuan dan pemahaman umat Hindu yang akan membeli penjor kurang. Pengakuan ini memberikan penguatan terhadap budaya *gugon tuwon* dengan pernyataan "*sube keto tepukin uling ilune*" (sudah begitu yang diketahui dari dulunya) sehingga tidak perlu untuk dipertanyakan lagi. Gede Pandu menambahkan bahwa dulunya perlengkapan penjor tersebut dikira mainan, seperti yang dinyatakan dalam wawancara sebagai berikut.

Informan ini menambahkan bahwa dirinya telah berjualan penjor sejak 13 tahun yang lalu. Awalnya hanya mencoba dengan membuat beberapa penjor, semakin lama semakin banyak yang memesan sehingga meningkat hasil penjualan penjornya hingga

kini menjadi salah satu andalan produk. Dengan peningkatan pemesanan tersebut, maka keuntungan juga cukup banyak dalam perkembangan usaha yang digeluti. Permintaan penjor bukan saja saat perayaan hari raya Galungan dan Kuningan, namun juga setiap saat ada kegiatan upacara ritual keagamaan. Jika penjor upacara dibuat pada saat hari raya galungan atau piodalan di pura tertentu, namun penjor hias dibuat saat ada upacara perkawinan, pengabenan, potong gigi dan acara kedinasan lainnya.

Permintaan penjor hias tidak saja dari kalangan umat Hindu, namun juga dari kalangan umat Islam yang biasanya digunakan untuk acara perkawinan, penyambutan tamu dan acara kedinasan dan acara lainnya. Sedangkan dari penjual, biasanya menyediakan perlengkapan penjor sesuai permintaan. Harga juga mengikuti bentuk dan aksesoris yang digunakan. Perubahan bentuk penjor dari dulu belum banyak berubah. Perubahan hanya dari bambu, hiasan dan bentuk sampyan yang semakin bervariasi. Bambu jika dulunya digunakan bambu yang masih ada daunnya di bagian atas, maka sekarang tinggal lengkungannya saja. Hiasan batang dan sanggah dijamin sekarang sudah mulai bervariasi dengan menggunakan bahan gabus (sterofom) dikombinasikan dengan bahan ental. Sedangkan sampyan, jika dulunya menggunakan daun kelapa muda, maka sekarang sudah menggunakan kombinasi bahan alami dan sintetis yaitu ental dan sterofom.

Pemahaman umat Hindu di kota Mataram tentang penjor, dapat dikatakan masih sangat minim, namun seiring semakin terbukanya akses pengetahuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka pemahaman umat Hindu terkait dengan makna penjor terus berkembang dan masyarakat semakin menyadari bahwa apa yang telah diwariskan secara turun temurun tersebut menyimpan makna yang dalam terutama ketika dihubungkan dengan ritual keagamaan. Menurut Durkheim dalam Koentjaraningrat (1997) yang menguraikan dasar-dasar religi menjadi lima komponen religi yaitu: 1). Emosi keagamaan (getaran jiwa) yang menyebabkan bahwa manusia didorong untuk berperilaku keagamaan. Sebagaimana informan diatas memberikan informasi bahwa penggunaan penjor sebagai sarana telah memberikan simbol ungkapan rasa syukur kehadiran Tuhan atas berkah dan anugerah yang diberikan. 2). Sistem kepercayaan atau bayangan-bayangan manusia tentang bentuk dunia, alam gaib, hidup, maut, dan sebagainya. Penjor yang merupakan simbol gunung beserta isinya yang memberikan simbol bahwa penjor wujud kemakmuran bagi umat manusia. 3). Sistem ritus dan upacara keagamaan yang bertujuan mencari hubungan dengan dunia gaib berdasarkan sistem

kepercayaan tersebut. Hasil wawancara diatas menunjukkan bagaimana umat Hindu memberikan makna bagi sebuah penjor yang dihubungkan dengan keberadaan kekuatan mistik ketika bahan-bahan alami dan aksesorisnya dirangkai sehingga memiliki bentuk penjor yang indah dimata pembuatnya. 4). Kelompok atau kesatuan-kesatuan sosial yang mengkonsepsikan dan mengaktifkan religi berikut sistem upacara-upacara keagamaan. Ini terlihat dari kebersamaan yang ditunjukkan oleh umat Hindu terutama saat hari raya Galungan dan Kuningan. Tidak sampai disitu, penjor juga dimanfaatkan oleh umat Hindu dan muslim dalam acara-acara seperti perkawinan, penyambutan tamu dan lainnya terutama penjor hias. 5). Alat-alat fisik yang digunakan dalam ritual dan upacara keagamaan. Sebagaimana kita ketahui, bahwa penjor merupakan bambu yang dihias dengan berbagai macam aksesoris yang alami. Walaupun perkembangannya kini telah mulai berubah dengan menggunakan kombinasi bahan alami dan sintetis sesuai permintaan dan perkembangan pasar. Wawancara dengan informan I Made Sri Wirdiata yang menyatakan : Makna penjor menunjukkan bahwa selain makna ritual juga ada makna sekunder. Dari aspek pendidikan, penjor bisa dimaknai sebagai upaya untuk senantiasa menegakkan kebaikan(Dharma) dalam kehidupan sehari-hari agar senantiasa umat manusia dalam keadaan yang damai. Sehingga pemaknaan yang diharapkan bukan hanya dalam konteks memenangkan Dharma disaat hari raya Galungan saja, namun simbol tersebut dapat terus menerus ditunjukkan dalam interaksi kehidupan bermasyarakat. Demikian pula bentuk penjor yang ujungnya melengkung ke bawah, yang memberikan pemaknaan bahwa manusia dalam hidup harus senantiasa merunduk sebagai simbol sikap rendah hati sebagaimana pepatah mengatakan sebagaimana halnya padi, semakin berisi semakin merunduk. Ini memberi kesan bahwa sebagai manusia yang terus belajar dan hidup dalam lingkungan sosial, maka sepatasnyalah kita meniru dan menginternalisasikan nilai makna penjor.

Sejalan dengan pernyataan Titib (2003), fungsi simbol dalam konteks ini adalah penjor dalam agama Hindu yang meliputi beberapa aspek: 1). Meningkatkan dan memantapkan sraddha (keimanan atau keyakinan mendalam) umat dalam rangka menumbuhkan bhakti (ketaqwaan), yang akan membentuk kepribadian umat manusia dengan moralitas tinggi yang pada akhirnya meningkatkan akhlak luhur masyarakat; 2). Menumbuh kembangkan dan tetap terpeliharanya nilai seni budaya baik melalui seni arca, seni lukis dan seni kriya, lainnya yang dibuat tidak menyalahi ketentuan kitab Silparasatra dimaksud; 3). Memupuk kebersamaan di kalangan umat Hindu dalam mewujudkan

sarana pemujaan, utamanya dalam kaitan dengan sakralisasi dan memfungsikan simbol-simbol yang dibuat tersebut (Titib, 2003). Simbol dalam agama Hindu sangat bermanfaat, karena merupakan media untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan menumbuhkan rasa bhakti dalam diri pribadi umat. Aspek diatas sejalan dengan apa yang diharapkan dalam menciptakan kreativitas dan seni umat.

Sebagaimana hasil wawancara dengan beberapa informan, bahwa pemaknaan penjor masih sebatas pemaknaan primer yaitu makna dalam konteks agama dan belum menyentuh pemaknaan lain (sekunder). Walaupun dalam kajian semiotika, Barthes menyatakan bahwa makna awal sebuah tanda disebut makna denotasi atau makna primer dan makna kedua disebut makna konotasi atau makna sekunder. Pemahaman konsep konotasi didasari oleh kemampuan kognitif dan pragmatik antara pemakai tanda dan situasi pemahamannya. Manusia memahami tanda dipengaruhi oleh perasaan atau emosi sebagai salah satu faktor yang membentuk makna konotasi (Zoest, 2012). Hal ini disebabkan karena masyarakat kota Mataram yang heterogen serta melihat data statistik merupakan umat minoritas. Ini menyebabkan, komodifikasi dan pemaknaan penjor tidak seperti di Bali yang mulai mengarah pada makna konotasi. Disamping itu, penjor juga belum menjadi komoditi pariwisata sebagaimana di Bali yang menggunakan ikon budaya sebagai salah pelengkap komoditas pariwisata.

### **3. Penjor Sebagai Simbol Pencitraan Diri**

Penjor sebagai produk budaya selain sebagai simbol religius dan simbol profan juga mengarah pada simbol sosial. Upaya menghargai penjor dari aspek estetis telah mendorong upaya sekelompok orang untuk melestarikannya. Dari aspek seni pula, umat Hindu dapat menunjukkan bahwa sebagai makhluk simbolik, umat Hindu mendapatkan dua manfaat sekaligus yaitu secara rohani dan secara estetis. Secara rohani yang dimaksudkan oleh informan adalah bahwa penjor bisa menjadi simbol rasa syukur kepada Tuhan sedangkan secara estetis sebagai simbol cipta rasa karsa guna mendapatkan satu penghargaan.

Semua agama sesungguhnya adalah simbol. Ernst Cassirer (2013) yang sependapat dengan Mead bahwa bahasa, dongeng, seni dan agama adalah bagian dari respon manusia terhadap alam. Ernst Cassirer mengungkapkan bahwa manusia merupakan *animal symbolicum*. Ia mendefinisikan manusia sebagai *animal symbolicum* yang didasari atas refleksinya pada simbol-simbol dalam realitas hidup manusia. Dalam

refleksinya ia menemukan bahwa manusia hidup dalam “dunia ketiga”. “Dunia ketiga” adalah dunia simbol (Skidelsky, 2009). Untuk lebih meyakinkan dirinya bahwa manusia adalah *animal symbolicum*, ia membedakan manusia dan binatang dalam ranah tanda dan simbol. Perbedaan yang nampak adalah binatang hanya mengenal tanda, sedang manusia mengenal simbol. Simbol memberikan kemudahan untuk memahami segala hal yang nyata dan tidak nyata di alam semesta. Bidang kehidupan sehari-hari yaitu hal-hal yang dilakukan secara teratur, acak dan sebenarnya tidak terlalu penting. Sementara yang sakral adalah wilayah yang supernatural, sesuatu yang ekstraordinasi, tidak mudah dilupakan dan teramat penting (Eliade, 2012).

Penjelasan Eliade menunjuk pada jenis penjor yang ada yaitu penjor hias dan penjor ritual. Namun apa yang ditambahkan oleh Eliade tersebut tidak sesuai dengan kenyataan yang ada yang menyatakan bahwa yang profan mudah hilang, terlupakan dan hanya bayangan. Justru yang terjadi dalam interaksi sosial masyarakat Hindu dan Islam di kota Mataram, penjor hias banyak diburu dan digunakan oleh umat Hindu dan umat Islam saat acara perkawinan, penyambutan tamu, dan acara formil lainnya. Bahkan sampai Lombok tengah dan Lombok Timur. Walaupun bentuknya tidak sesuai pakem, penjor hias dengan aksesoris yang hampir sama dan menyerupai penjor ritual, namun itu menjadi ciri khas yang menguatkan eksistensi penjor di masyarakat baik di kalangan umat Hindu maupun umat muslim di kota Mataram. Ini membuat pernyataan Eliade yang menyatakan simbol profan itu mudah hilang, dan terlupakan dan hanya bayangan tidak terakomodasi dan cenderung kontradiktif dengan kehidupan sosial masyarakat kota Mataram.

Dalam konteks interaksi sosial, maka simbol dapat memberikan pencitraan bagi siapa saja yang menggunakan simbol tersebut. Citra dapat diartikan sebagai upaya individu menampilkan dirinya pada orang lain untuk membentuk penilaian atau konsepsi orang lain terhadap dirinya. Citra merupakan gambaran yang dimiliki orang banyak mengenai pribadi, perusahaan, organisasi, dan produk. Pencitraan digunakan untuk membentuk citra mental pribadi atau gambaran sesuatu. Bisa juga berarti sebagai suatu gambaran visual yang ditimbulkan oleh sebuah kata, frasa atau kalimat (KBBI, 2002:216). Dalam konteks yang dijelaskan oleh informan diatas, bahwa sesungguhnya penjor merupakan media pencitraan bagi kreatifitas seni dan estetik umat Hindu dalam menampilkan diri kepada orang lain atau kelompok masyarakat lain. Penjor merupakan produk budaya yang berkembang seiring dengan perkembangan masyarakat

pengusungnya yang masih mempertahankan dan melestarikan simbol-simbol tersebut sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari ritual keagamaan terutama hari raya Galungan dan Kuningan. Sebagai hasil cipta rasa dan karsa manusia, penjor sebagai simbol pencitraan umat Hindu di kota Mataram, merupakan sarana menunjukkan kreatifitas dan seni dalam beragama. Penjor sebagai media atau sarana pencitraan sebagaimana yang disampaikan informan diatas telah memenuhi syarat pembentukan citra yaitu memiliki identitas fisik, identitas non fisik, manajemen organisasi. Ini menunjukkan adanya aspek lain yang memberikan dorongan bagi eksistensi penjor. Perkembangan globalisasi telah berdampak luas bagi pelestarian budaya yang terkadang digunakan untuk memenuhi aspek seni dan estetik masyarakat untuk menemukan peluang-peluang baru dalam memenuhi aspek ekonominya. Dengan demikian upaya menarik perhatian dan memenuhi hasrat manusia akan keindahan, maka penjor terus berkembang seiring permintaan pasar. Disana berlaku hukum ekonomi yaitu ada permintaan ada penawaran. Inilah dunia simbol yang menjadi hakekat manusia. Pada manusia, simbol merupakan bagian dari dunia makna. Tanda hanya terbatas pada realitas fisik. Dalam kehidupan manusia, hal yang paling mencolok adalah pengetahuan simbolis dan imajinasi simbolis. Dengan pengetahuan simbolis dan imajinasi simbolis tersebut manusia menciptakan kebudayaan. Mitos, religi, bahasa, seni, sejarah dan ilmu pengetahuan adalah produk-produk kebudayaan yang merupakan realitas simbol-simbol. Dalam perjalanan waktu yang panjang tersebut agama dan simbolnya terus mendapatkan pemaknaan seiring meningkatnya kemampuan manusia mengkonstruksi pengetahuan. Agama Hindu juga tidak bisa dilepaskan dari simbol. Agama Hindu merupakan agama yang sarat simbol. Dengan simbol tersebut, umat Hindu mencoba untuk memahami keberadaan yang abstrak dan transenden yang sulit untuk dijangkau dengan panca indera. Simbol memberikan penguatan esensi beragama umat Hindu yang dilahirkan dari pemaknaan simbolik atas segala bentuk kegiatan beragama. Penjor juga merupakan simbol yang dibangun dari proses dan jangka waktu yang cukup lama. Simbol tidak dapat dilepaskan dari bidang ilmu komunikasi.

Paul Ekman dalam bahasannya tentang fungsi komunikasi non verbal menjelaskan bahwa dalam konteks penjor sebagai symbol pencitraan diri berfungsi sebagai regulasi atau pengatur dimana perilaku non-verbal juga berfungsi sebagai alat kontrol atau pengatur pada komunikasi verbal. Pembuatan penjor upacara oleh umat Hindu pada saat merayakan hari raya Galungan Kuningan, pelaksanaan piodalan dan

penjor hias pada saat melaksanakan upacara manusa yadnya merupakan suatu pengatur perilaku yang merupakan wujud pengendalian diri umat agar senantiasa memahami hakikat upacara yang dilaksanakan. Maka regulasi tersebut juga berfungsi sebagai aksentuasi pesan verbal bahwa pembuat penjor dalam sisi lain menyatakan diri bahwa dirinya sebagai umat yang telah beragama Hindu dan juga dalam konteks melaksanakan upacara juga memastikan bahwa tujuan pembuatan penjor tersebut dipersembahkan kepada Tuhan yang Maha kuasa.

Apa yang dinyatakan oleh informan diatas memberikan penegasan bahwa penjor sebagai produk budaya diyakini sebagai bentuk pelaksanaan ajaran agama Hindu. Bentuk pelaksanaan terutama pembuatan penjor dikaitkan dengan simbol harfiah dengan bentuknya yang berdiri tegak sehingga diartikan sebagai upaya menegakkan kebenaran, nilai-nilai agama yang luhur. Disamping itu, dengan tegaknya Dharma melawan adharma tersebut, maka umat Hindu diharapkan senantiasa sadar diri, eling raga terhadap hakekat diri yang sesungguhnya bahwa tujuan agama Hindu adalah mencapai Mokshartha Jagaditha Ya Ca Ity Dharma. Hidup yang berlandaskan Dharma untuk mencapai kebahagiaan lahir bhatin di dunia dan di akherat. Untuk itu umat Hindu berupaya selalu merefresentasikan rasa bersyukur tersebut dengan membuat simbol yang sarat makna. Berkaitan dengan simbol, maka konsep pemikiran George Herbert Mead, Herbert Blumer (1969) dan LaRossan dan Reitzes (1993) tentang teori interaksi simbolik penting dipahami sebagai landasan memahami hubungan simbol dan masyarakatnya. Tiga tema konsep pemikiran Mead: (1). Pentingnya makna bagi perilaku manusia, (2). Pentingnya konsep diri dan, (3). Hubungan antara individu dengan masyarakat. "Mind, Self and Society" merupakan karya George Herbert Mead yang paling terkenal, Mead memfokuskan pada tiga tema konsep dan asumsi yang dibutuhkan untuk menyusun diskusi mengenai teori interaksi simbolik (Abel, 1936). Penjor yang merupakan bagian dari kegiatan beragama Hindu yang mewujudkan suatu konsep diri dalam bentuk simbol dan merupakan wujud eksistensi masyarakat Hindu yang beragama Hindu. Hal ini karena penjor di Kota Mataram dipandang juga sebagai teks yang bercorak intertekstualitas yang memuat ideologi, kekuasaan, kepentingan dan/atau hasrat sehingga penjor mampu menunjukkan suatu kekuasaan akan suatu wilayah yang didalamnya juga memuat kepentingan bagi sebuah eksistensi masyarakat yang beragama Hindu.

Tema pertama pada interaksi simbolik berfokus pada pentingnya membentuk makna bagi perilaku manusia, dimana dalam teori interaksi simbolik tidak bisa dilepaskan

dari proses komunikasi, karena awalnya makna itu tidak ada artinya, sampai pada akhirnya di konstruksi secara interpretatif oleh individu melalui proses interaksi, untuk menciptakan makna yang dapat disepakati secara bersama. Sebagai bagian dari upacara agama Hindu, penjor dalam konteks beragama adalah symbol upacara itu sendiri dan juga bagi masyarakat lain merupakan symbol sebuah tradisi atau adanya upacara keagamaan. Hal ini sesuai dengan Tiga dari Tujuh asumsi Herbert Blumer (1969) dalam West-Turner (2008) dimana asumsi-asumsi itu adalah sebagai berikut: (1). Manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka. (2). Makna diciptakan dalam interaksi antar manusia. (3). Makna dimodifikasi melalui proses interpretatif. Dalam konteks social, hal ini berlaku bagi penjor dimana masyarakat Hindu di kota Mataram menggunakan aksesoris yang umumnya masih standar untuk membuat penjor. Disamping karena keterbatasan bahan, juga keterbatasan orang seni yang akan membuat penjor. Di buatnya penjor memiliki fungsi karena adanya kelompok umat lain yang memberikan penilaian dan makna keberadaan penjor.

Sebagaimana yang diungkapkan Barbara Ballis Lal dalam buku teori komunikasi yang diterbitkan oleh Littlejohn & Foss (2014) bahwa Tindakan manusia didasarkan pada penafsiran mereka, dimana objek dan tindakan yang berhubungan dalam situasi yang dipertimbangkan dan diartikan. Hal ini memberikan penguatan, betapa penjor sebagai sarana ritual beragama memiliki peran penting dalam menunjukkan kedirian seorang beragama Hindu. Hal ini terlihat dari upaya yang dilakukan oleh umat Hindu dimana pun berada ataupun berada dalam komunitas yang heterogen, tetap menunjukkan identitasnya sebagai seorang Hindu dengan membuat penjor terutama saat hari raya Galungan dan Kuningan. Durkeim (2012) lebih keras lagi menyatakan bahwa tujuan utama agama tidaklah bersifat intelektual, tetapi bersifat sosial. Agama berfungsi sebagai pembangkit perasaan sosial, memberikan simbol, dan ritual-ritual yang memungkinkan masyarakat mengekspresikan perasaan mereka yang selalu terikat dengan komunitasnya. Dalam konteks penjor sebagai produk budaya, sejalan dengan apa yang dikatakan Durkeim tujuan agama bersifat sosial benar adanya. Bahwa pembuatan penjor dapat menjadi wujud solidaritas umat Hindu dalam beragama dan menjalankan ajaran agama secara komunal. Namun menyatakan bahwa tujuan agama tidak bersifat intelektual bisa bermakna negatif karena sesungguhnya dengan memahami hakekat beragama dan membuat simbol keagamaan secara tidak langsung menjadi media pembelajaran diri disamping juga menguatkan keyakinan akan adanya kekuatan Tuhan. Mungkin bagi kelompok

masyarakat yang lain, yang tidak mempelajari dan memahami hakekat simbol agama bisa dikatakan hanya menjadi hiburan semata atau profan. Namun penjor, terutama penjor ritual memberikan makna yang dalam bagi umat Hindu yang memanfaatkannya sebagai sarana ritual keagamaan.

Tema kedua pada interaksi simbolik berfokus pada pentingnya "Konsep diri" atau "Self-Concept". Dimana, pada tema interaksi simbolik ini menekankan pada pengembangan konsep diri melalui individu tersebut secara aktif, didasarkan pada interaksi sosial dengan orang lainnya. Tema ini memiliki dua asumsi tambahan, menurut LaRossan & Reitzes (1993) dalam West-Turner (2008), antara lain: (1). Individu-individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain. Hal ini dibuktikan dengan adanya ruang toleransi dalam berinteraksi antara kehidupan masyarakat Hindu dan Islam di Kota Mataram. (2). Konsep diri membentuk motif yang penting untuk perilaku. Dengan symbol yang ditunjukkan lewat penjor setiap perayaan galungan atau hari-hari tertentu (upacara manusa yadnya dan lainnya) menjadikan masyarakat Hindu di Kota Mataram menjadi terbuka kepada masyarakat Sasak Islam. Toleransi tersebut diwujudkan dengan digunakannya penjor modifikasi dalam kegiatan keagamaan atau acara masyarakat sasak Islam terutama saat mengadakan upacara perkawinan dan lainnya. Namun yang dibuat adalah penjor hias dengan aksesoris minimalis. Durkeim (2012) menyatakan bahwa selama agama dan segala hal yang berkaitan dengan agama masih menjalankan fungsinya, agama akan selalu bersama kita. Dia selalu berada dalam posisi yang benar memberikan dan melindungi jiwa masyarakat. Ini sejalan dengan wawancara dengan Made Sri Wirdiata yang menyatakan :

Tren modifikasi yang terjadi di Bali di era belakangan ini dalam hal pembuatan penjor belum terjadi di kota Mataram. Umat Hindu dilihat dari wawancara diatas menunjukkan, umat Hindu masih menggunakan penjor dalam azas fungsional dan belum mengarah pada upaya revolusi bentuk dan makna. Bentuk penjor yang bisa dikatakan "biasa-biasa saja" walaupun di beberapa tempat penjor digunakan sebagai penghargaan diri yang dibuat dengan sangat indah. Pembuatan penjor ritual yang biasa saja juga terkait dengan *budget* atau biaya yang mesti dikeluarkan masyarakat Tema terakhir pada interaksi simbolik berkaitan dengan hubungan antara kebebasan individu dan masyarakat, dimana asumsi ini mengakui bahwa norma-norma sosial membatasi perilaku tiap individunya, tapi pada akhirnya tiap individu lah yang menentukan pilihan yang ada dalam sosial kemasyarakatannya. Fokus dari tema ini adalah untuk

menjelaskan mengenai keteraturan dan perubahan dalam proses sosial. Asumsi-asumsi yang berkaitan dengan tema ini adalah: (1). Orang dan kelompok masyarakat dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial. (2). Struktur sosial dihasilkan melalui interaksi sosial.

Seiring perkembangan, masyarakat senantiasa berubah di semua tingkatan kompleksitasnya. Pada tingkat makro terjadi perubahan ekonomi, politik, dan kultur. Pada tingkat *meso* terjadi perubahan kelompok, komunitas, dan organisasi. Sementara pada tingkat mikro terjadi perubahan interaksi dan perilaku individual. Dalam masyarakat kini terkandung pengaruh, bekas, dan jiplakan masa lalu serta bibit potensi untuk masa depan. Sifat berprosesnya masyarakat secara tersirat berarti bahwa fase sebelumnya berhubungan sebab akibat dengan fase kini dan fase kini merupakan prasyarat sebab akibat yang menentukan fase berikutnya (Sztompka, 2005). Oleh karena itu muncul istilah kapitalisme atau sistem perekonomian yang memberikan kebebasan secara penuh kepada setiap orang untuk melaksanakan kegiatan perekonomian seperti memproduksi barang, menjual barang, menyalurkan barang dan lain sebagainya. Hal yang sama terjadi dengan sarana ritual keagamaan Hindu di kota Mataram.

Pernyataan I Made Sri Wiridiata menunjukkan bagaimana sarana ritual keagamaan Hindu di kota Mataram telah menjadi komoditas ekonomi. Aktivitas ekonomi tersebut turut menjadi berkah bukan saja bagi umat Hindu namun juga bagi umat muslim yang dalam interaksinya menjadi penyedia bahan baku seperti busung (daun kelapa muda), kelapa, bambu, ental, ambu (daun enau muda) dan sebagainya. Bukan hanya penjor, bahan ritual keagamaan lainnya juga tidak luput dijadikan komoditas pasar seperti canang dan daksina. Bahkan bukan saja menjual bahan banten, malah ada umat Muslim yang berjualan canang dan daksina. Dalam perekonomian kapitalisme setiap warga dapat mengatur nasibnya sendiri sesuai dengan kemampuannya. Semua orang bebas bersaing dalam bisnis untuk memperoleh laba sebesar-besarnya. Semua orang bebas melakukan kompetisi untuk memenangkan persaingan bebas dengan berbagai cara. Negara bisa turut ambil bagian untuk memastikan kelancaran dan keberlangsungan kegiatan perekonomian yang berjalan, tetapi bisa juga pemerintah tidak ikut campur dalam ekonomi.

Dalam konteks sosial, masyarakat Hindu di kota Mataram telah mengalami pergeseran dalam pembuatan sebuah penjor untuk menyambut hari raya Galungan. Pergeseran tersebut adalah masyarakat lebih dominan membeli perlengkapan penjor dibandingkan dengan membuat sendiri, seperti zaman-zaman sebelumnya. Perlengkapan

penjor yang dimaksud adalah seluruh bagian-bagian dari penjor yang membentuk penjor, misalnya *sampyan penjor*, *tamiang* dan *endongan*. Bahkan bahan utama dari *penjor* adalah sebatang bambu utuh yang ujungnya melengkung ke bawah lengkap dengan daunnya juga mulai sulit ditemukan sehingga harus membeli. Disini peran stakeholder akan terasa penting untuk memberikan edukasi dan penjelasan kepada masyarakat yang belum mengetahui makna sarana ritual agama secara komprehensif. Pemahaman tersebut akan membantu masyarakat dalam memilih dan menentukan berbagai sarana ritual keagamaan yang sesuai dengan nilai, aturan yang dipersyaratkan.

Bagi masyarakat yang punya waktu dan keterampilan membuat penjor, maka mereka kebanyakan membeli perlengkapan *penjor* tersebut dan merakitnya di rumah sehingga dalam waktu singkat sudah dapat dipasang di depan rumah. Berbeda jika pembuatan penjor itu dibuat sendiri mulai dari perlengkapan sampai dengan detail-detail yang lainnya, maka akan membutuhkan waktu yang lebih lama malah ada yang dipersiapkan seminggu sebelum memenjor. Pembuatan penjor akan menjadi lebih lama jika pembuatnya tidak memiliki keterampilan yang cukup untuk mengerjakan penjor itu. Terlebih di kota Mataram yang perlengkapan penjor tersebut harus didatangkan dari beberapa daerah seperti dari Lombok Barat dan daerah dataran tinggi lainnya terutama ambu (daun enau yang masih muda) dan busung (daun kelapa yang masih muda). Niat yang tidak muncul untuk membuat penjor sendiri merupakan suatu presentasi dari sikap elah alih aluh (dalam bahasa Bali) yang artinya cari gampang. Sikap ini lahir karena semua perlengkapan tersebut mudah dicari di pasar. Sebagian umat Hindu berpikir praktis dan tidak mau repot dengan urusan membuat penjor yang dianggap rumit dan susah untuk membuatnya. Masyarakat lebih tergoda untuk membeli penjor yang sudah jadi sehingga aktivitasnya hanya memobilisasi penjor dari pedagang penjor yang ada di sekitaran Cakranegara dan memasang di rumah masing-masing.

Ini menegaskan bahwa pembuatan sarana ritual keagamaan Hindu di kota Mataram memiliki dampak yang cukup luas. Dampak tersebut tidak hanya bagi umat Hindu yang sebagai konsumen. Umat muslim yang merupakan kelompok mayoritas di Kota Mataram dan sekitarnya juga kebagian rejeki atas pelaksanaan upacara terutama saat hari raya Galungan. Bambu, kelapa, daun kelapa, ambu dan aksesoris lainnya lebih banyak disediakan dan disiapkan oleh umat muslim, walaupun ada juga dari umat Hindu. Bahan dasar dan aksesoris lainnya seperti jajanan juga sebagian dibuat oleh pedagang muslim yang melihat kebutuhan tersebut sebagai potensi komoditas yang selalu dicari

dan dibutuhkan umat Hindu. Begitu pula penggunaan penjor tidak saja pada saat hari raya galungan. Penjor terutama penjor hias biasanya akan dibutuhkan oleh masyarakat saat acara lainnya seperti perkawinan dan penyambutan tamu.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dari penelitian dan analisis yang dilakukan tentang simbol penjor sebagai pencitraan diri umat Hindu di Kota Mataram, maka peneliti dapat menarik kesimpulan Agama Hindu yang sebelumnya tidak banyak dianut di Lombok, dengan kedatangan masyarakat Karangasem-Bali, tradisi dan budaya Hindu Bali berkembang dan dilestarikan hingga kini oleh masyarakat Hindu termasuk simbol-simbol ritual keagamaan. Salah satunya adalah penjor. Penjor sebagai simbol pencitraan diri umat Hindu di kota Mataram dalam konteks ini Penjor merupakan pencitraan eksistensi diri umat Hindu di kota Mataram. Penjor digunakan sebagai sarana menunjukkan solidaritas secara intern kepada umat Hindu lainnya dan secara ekstern untuk menampilkan panggung depan sebagai seorang Hindu yang merujuk pada nilai estetik dan seni dari simbol ritual agama yang mengandung nilai-nilai *satyam siwam sundaram*.

## **Daftar Pustaka**

- Abel, T., Mead, G. H., & Morris, C. W. (1936). Mind, Self, and Society. *The American Journal of Psychology*. <https://doi.org/10.2307/1415920>
- Atmaja, A. T. (2016). Kontestasi Penjor Galungan – Kuningan di Bali Visualisasi Doa Petisi secara Demonstratif untuk Kemakmuran pada Era Masyarakat Tontonan. *Jurnal Kajian Bali*, 06.
- Eliade, M. (2012). The myth of the eternal return: Cosmos and history. In *The Myth of the Eternal Return: Cosmos and History*.
- Hickey, C., & Van Zoest, W. (2012). Reward creates oculomotor salience. *Current Biology*. <https://doi.org/10.1016/j.cub.2012.02.007>
- Ketut Agung, A. A. (1991). *Kupu-Kupu Kuning Terbang di Selat Lombok*. Denpasar: Upada Sastra.
- Ketut Hery Sony Pratama, S. M. (2006). Komodifikasi Penjor sebagai Sarana Persembahyangan Umat Hindu. *Jurnal Studi Kultural*.
- Koentjaraningrat. (1987). Anthropology in Indonesia. *Journal of Southeast Asian Studies*. <https://doi.org/10.1017/S002246340002052X>

- Mahaputra, I. W. G., Wirawan, A. A. B., & Eddy, I. W. T. (2016). Komodifikasi Penjor Di Kota Denpasar Tahun 2000 – 2015. *Jurnal Humanis*.  
<https://doi.org/https://ojs.unud.ac.id/index.php/sastra/article/view/34605>
- Poloma, M. M. (2013). *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Pradnyanitasari, P. D., Piliandani, N. M. I., Juniariani, N. M. R., & Endra, I. N. (2019). EKSISTENSI PENGERAJIN HIASAN JANUR DENGAN STRATEGI COST REDUCTION. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*. <https://doi.org/10.23887/jia.v4i1.16783>
- Skidelsky, E. (2009). Ernst Cassirer. *The Philosophers' Magazine*.  
<https://doi.org/10.5840/tpm20094648>
- Studi, J., Laporan, K., Komodifikasi, R., Sebagai, P., Persembahyangan, S., Hindu, U., ... Bali, G. (2016). Jurnal Studi Kultural. *Jurnal Studi Kultural Citra Penjor*.  
*Sumber: Magnificent Bali*.
- Titib, I. M. (2003). *Theologi dan Simbol simbol dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.